

Pondok Pesantren Sebagai Laboratorium Moderasi Beragama : Pendekatan Pendidikan Dan Pengaruhnya

Fido Faroza¹, Joni Kurniawan², Muhammad Babaroza³, Yuliza Syahfitri⁴,
Santri Reja Hastuti⁵

¹STAI Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia

²STAI Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia

³STAI Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia

⁴STAI Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia

⁵STAI Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia

* Correspondence: E-mail: fidofaroza20013973@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Pondok Pesantren, Laboratorium,
Moderasi Beragama, Pendekatan

ABSTRAK

Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Oleh sebab itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia buka Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat. Hal ini yang kemudian menjadikan pesantren sebagai laboratorium moderasi beragama. Sedangkan metode yang dilakukan yaitu Service-Learning (SL) atau Experiential Learning diperkenalkan John Dewey sebagai model pembelajaran lapangan. Tujuan model pembelajaran SL ini selain melatih pengabdian agar memiliki pengetahuan tentang situasi nyata dalam masyarakat dan kemampuan untuk mengatasinya, serta untuk membentuk karakter terutama agar mereka memiliki kesadaran berbela rasa atau peduli terhadap kaum yang lemah dan tersisihkan (preferential option for the poor). Pelaksanaan program KKN di Pondok Pesantren Hubbulwathan Duri, selama kurang lebih dua bulan merupakan serangkaian kegiatan yang saling berhubungan antara koordinator dan pelaksana sehingga kegiatan dapat direalisasikan dengan sukses.

ARTICLE INFO

Keywords:

Islamic Boarding School, Laboratory,
Religious Moderation, Approach

ABSTRACT

Moderation is a core teaching of the Islamic religion. Moderate Islam is a religious understanding that is very relevant in the context of diversity in all aspects, including religion, customs, ethnicity and the nation itself. Therefore, understanding religious moderation must be understood contextually, not textually, meaning that moderation in religion in Indonesia is not a moderated Indonesia, but the way of understanding religion must be moderate because Indonesia has many cultures, cultures and customs. This then makes Islamic boarding schools a laboratory for religious moderation. Meanwhile, the method used is Service-Learning (SL) or Experiential Learning, introduced by John Dewey as a field learning model. The implementation of the KKN program at the Hubbulwathan Duri Islamic Boarding School, for approximately two months, was a series of interconnected activities between coordinators and implementers so that activities could be realized successfully.

1. Pendahuluan

STAI Hubbulwathan Duri sebagai salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) yang memiliki tugas dan fungsi melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat merupakan pola kerja kemanusiaan yang bernilai ilahiyah. Agama merupakan panggilan yang membebaskan manusia dari kelemahan dan keterbelakangannya untuk menjadi maju dan mandiri. Karena itu pengabdian kepada masyarakat adalah wujud pengabdian universitas kepada masyarakat atau sering disebut dengan Kerjasama Universitas dengan Masyarakat (KUM). Dan oleh sebab itu, pengabdian kepada masyarakat memiliki ruh untuk membangun masyarakat dan kemanusiaan, bukan sebaliknya justru menghancurkan masyarakat dan kemanusiaan.

Kolaborasi Universitas dengan Masyarakat (KUM) hakikatnya merupakan hubungan timbal balik antara kampus dan masyarakat. Dengan artian bahwa universitas bukanlah sesuatu yang maha tahu dan serba bisa dalam segala hal, sehingga masyarakat dianggap sebagai objek yang pasif dan laboratorium. Sebaliknya, masyarakat harus dijadikan sebagai mitra dan teman untuk membangun pengetahuan, merumuskan kebijakan publik dan melakukan transformasi sosial secara partisipatif (Azhari, 2021). Dalam pengabdian masyarakat baik dosen maupun mahasiswa perlu dibangun komitmen kebersamaan, kesetaraan dan keberlanjutan dalam merawat dan mengembangkan kehidupan yang adil dan bermartabat.

Kuliah Kerja Nyata - Moderasi Beragama (KKN-MB) dilaksanakan berdasarkan pada nilai-nilai moderasi beragama. (sumbernya) Ada lima nilai moderasi beragama, yaitu adil dan berimbang, kerjasama, rahmat, toleran, dan maslahat. Pertama, adil dan berimbang, yaitu nilai yang mengajarkan untuk memiliki prinsip keadilan dan keberimbangan dalam aspek- aspek kehidupan, terutama berkenaan dengan hubungan antar manusia. Nilai ini akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya: kebijaksanaan (wisdom), ketulusan (purity), dan keberanian (courage) (Amin, 2020). Karenanya, sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, dan akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan berani menyampaikan pandangannya yang berdasar ilmu. Dengan nilai ini, moderat dalam beragama berarti percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama.

Mahasiswa setelah sarjana adalah unsur yang paling sadar dalam masyarakat. Jadi fungsi lain yang harus diperankan mahasiswa adalah sifat kepeloporan dalam bentuk dan proses perubahan masyarakat. Karenanya kelompok mahasiswa berfungsi sebagai duta-duta pembaharuan masyarakat. Pada tahun ajaran 2023/2024 penulis jurnal ditempatkan di Desa Simpang Padang (Pontren Hubbulwathan Duri), Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis sebagai wilayah kegiatan studi lapangan. Pada kesempatan ini kami ingin mengabdikan diri pada masyarakat untuk berbagi ilmu pengetahuan tentang apa yang diperoleh selama dibangku perkuliahan. Kami mencoba memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di Pondok Pesantren Hubbulwathan Duri, Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis, diantaranya mengenai membumikan Al-Qur'an, menanamkan nilai-nilai keislaman, meningkatkan motivasi belajar santri dalam berbahasa arab maupun inggris, serta meningkatkan produktivitas santri dalam kegiatan-kegiatan outdoor disertai dengan program pribadi.

Zaman demokrasi yang serba terbuka, sering terjadi adanya perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. Kapasitas ini bergantung baik pada anugrah alamiah maupun pada kondisi lingkungan yang baik dan menguntungkan, yang diperlukan bagi perkembangan optimalnya (Suriati, 2014).

Ideologi negara kita, Pancasila, sangat menekankan terciptanya kerukunan antar umat beragama. Indonesia bahkan menjadi contoh bagi bangsabangsa di dunia dalam hal keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya, serta dianggap berhasil dalam hal menyandingkan secara harmoni bagaimana cara beragama sekaligus bernegara. Konflik dan gesekan sosial dalam skala kecil memang masih kerap terjadi, namun kita selalu berhasil keluar dari konflik, dan kembali pada kesadaran atas pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa besar, bangsa yang dianugerahi keragaman oleh Sang Pencipta (RI, 2019).

Begitu banyaknya konflik bernuansa SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) yang pernah terjadi di Indonesia dimana konflik dan kekerasan atas nama agama adalah yang paling banyak mengalami peningkatan di antara sekian banyak konflik dan aksi kekerasan yang terjadi. Di antara konflik dan kekerasan atas nama agama yang pernah terjadi diantaranya adalah konflik antara umat Kristiani dan Muslim di Poso, konflik dan aksi kekerasan yang terjadi (Siti Rohmaturosyidah R & Kharisul Wathoni, 2022: 827). Selain isu SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) yang pernah terjadi di Indonesia, bangsa ini juga dihadapkan dengan era post truth (pasca-kebenaran). Era ini ditandai dengan semakin maraknya hoax (berita bohong), cyberbulliyng (penghinaan di dunia maya), batespeech (ujaran kebencian). Era pasca-kebenaran menggambarkan opini public lebih dibentuk dari emosi dan keyakinan pribadi ketimbang validitas data yang objektif. Media sosial menjadi salah satu arus utama semakin maraknya dampak negative yang ditimbulkan dari era-pascakebenaran ini. Kompleknya problematika bangsa Indonesia menjadi sulit dituntaskan, karena Indonesia juga dihadapkan pada pola pikir masyarakat dan sumber daya manusianya yang masih minim. Hal ini bisa dilihat dari fenomena mudah terprovokasinya sebagian kelompok masyarakat dan kurangnya budaya literasi. Bila melihat data tingkat minat baca orang Indonesia, menurut UNESCO di 2021, berada di level 37,32%, yaitu hanya berkisar 0.001% yang berarti hanya 1 pembaca dari perbandingan 1000 orang. Badan Koordinasi Penanaman Modal melanjutkan, Indonesia berada pada tingkat 75 dari 85 Negara (Zaman, 2021).

Dari dua hal tersebut, yaitu tantangan post truth (suatu era di mana kebohongan dapat menyamar menjadi kebenaran dengan memainkan emosi dan perasaan) (Kemndikbud, 2023) dan minat baca yang kurang, membawa pada kebiasaan tidak lebih dulu klarifikasi (tabayyun) ketika menerima informasi ataupun berita. Sehingga moderasi menjadi salah satu yang digadangkan untuk mengentaskan berbagai masalah sosial masyarakat yang dihadapi Indonesia. Sikap moderat dari masyarakat memberikan sebuah gambaran adanya pertimbangan matang, pikiran terbuka, sikap toleran dan kebijaksanaan mengambil sikap dalam menghadapi masalah. Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri (Dawing, 2017). Oleh sebab itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia buka Indonesia yang

dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat. Moderasi Islam ini dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global. Yang tidak kalah penting bahwa muslim moderat mampu menjawab dengan lantang disertai dengan tindakan damai dengan kelompok berbasis radikal, ekstrimis dan puritan yang melakukan segala halnya dengan tindakan kekerasan (Fadl, 2015).

Islam dan umat Islam saat ini paling tidak menghadapi dua tantangan; Pertama, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan; Kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Dalam upayanya itu mereka mengutip teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadis) dan karya-karya ulama klasik (turats) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Sehingga tak ayal mereka seperti generasi yang terlambat lahir, sebab hidup di tengah masyarakat modern dengan cara berfikir generasi terdahulu (Hanafi, 2016).

Heterogenitas atau kemajemukan/keberagaman adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Ia adalah sunnatullah yang dapat dilihat di alam ini. Allah menciptakan alam ini di atas sunnah heterogenitas dalam sebuah kerangka kesatuan. Dalam kerangka kesatuan manusia, kita melihat bagaimana Allah menciptakan berbagai suku bangsa. Dalam kerangka kesatuan suatu bangsa, Allah menciptakan beragam etnis, suku, dan kelompok. Dalam kerangka kesatuan sebuah bahasa, Allah menciptakan berbagai dialek. Dalam kerangka kesatuan syari'at, Allah menciptakan berbagai mazhab sebagai hasil ijtihad masing-masing. Dalam kerangka kesatuan umat (ummatan wahidah), Allah menciptakan berbagai agama. Keberagaman dalam beragama adalah sunnatullah sehingga keberadaannya tidak bisa dinafikan begitu saja (Ali, 2010). Dalam menghadapi masyarakat majemuk, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme, bentrokan adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif (Alam, 2017). Dalam realitas kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perkara-perkara yang berseberangan. Karena itu al-Wasathiyah Islamiyyah mengapresiasi unsur rabbaniyyah (ketuhanan) dan insaniyyah (kemanusiaan), mengkombinasi antara maddiyyah (materialisme) dan ruhiyyah (spiritualisme), menggabungkan antara wahyu (revelation) dan akal (reason), antara masalah ammah (al-jamā'iyah) dan masalah individu (al-fardiyyah) (Almu'tasim, 2019).

Berkaitan pada dasar pandangan sebagaimana disebutkan sebelumnya, al-Qur'an menawarkan berbagai pendekatan dan metode pendidikan Islam, antara lain (Anam A. M., 2015) yaitu yang pertama Metode Ceramah dari aspek bahasa adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru pendidikan agama Islam terhadap peserta didiknya di dalam kelas. Alat interaksi yang terutama dalam hal ini adalah "berbicara". Dalam ceramahnya kemungkinan guru menyelipkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam yang diajarkan. Sementara kegiatan belajar peserta didik yang paling utama adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Guru pun dalam hal ini bisa saja mengabaikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, karena metode ceramah bukanlah tanya jawab walau kadang muncul pertanyaan dari peserta didik, namun bukan itu pelaksanaan yang sebenarnya. Metode ceramah dari aspek istilah, menurut Armai Arif, adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai. Yang ke-dua Metode Diskusi/Musyawahah. Metode Diskusi adalah suatu

cara penyajian Dalam pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, dimana interaksi anatara dua atau lebih individu yang terlibat (Muthor, 2015). Istilah Musyawarah telah diperkenalkan oleh al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 233, Al-Imran ayat 159, Asy Syuura ayat 39 masing-masing dengan teks dan konteks yang berbeda, akan tetapi kesemuanya secara umum mejadi petunjuk betapa pentingnya musyawarah dalam mengambil suatu keputusan, sehingga suatu keputusan yang baik bagi kemaslahatan umat melalui cara musyawarah lebih utama dari pada suatu keputusan untuk kemaslahatan umat tanpa melalui mausyawah. Demikian halnya suatu keburukan yang ditimbulkan karena keputusan hasil musyawarah lebih kecil resikoanya karena keseluruhan pihak mau bertanggungjawab terhadap keputusan tersebut dibandingkan dengan suatu keburukan yang ditimbulkan akibat dari keputusan tanpa melalui musyawarah (Al-Barry, 2016). Hal ini diterapkan dengan tujuan mampu membekali para warga agar memiliki bekal ilmu pengetahuan dan sikap toleran islam moderat. Sehingga tidak mudah terprovokasi paham-paham radikal dan intoleran. Nilai-nilai moderasi beragama ini sangat penting ditanamkan dalam diri santri sebagai upaya menanggulangi sikap intoleransi, radikalisme, dan menghadapi era post trut (pascakebenaran).

Berikut adalah beberapa urain penjelasan mengenai judul yaitu "Pondok Pesantren Sebagai Laboratorium Moderasi Beragama : Pendekatan dan Pengaruhnya".

PONDOK

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal santri dan Kiai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan Kiai (Mutoha, 2015, hal. 121).

PESANTREN

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama mendidikan Tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan serang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "Kiyai". Asama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana Kiyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok atau dapat mengawasi keluar dan masuk.

Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awalan pedan akhiran-an sehingga menjadi pe-santria-an yang bermakna kata "santri" yang artinya murid. Pesantren sering diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam. Saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemonokan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar (Ali, 2010).

Pondok pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di Nusantara telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama pondok pesantren. Istilah pesantren berasal

dari kata pe-santri-an. Kata santri berarti murid dalam Bahasa Jawa. Pendapat lainnya, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Pesantren disebut juga sebagai “bapak” pendidikan Islam di Indonesia yang didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan dan kebudayaan zaman dan apabila dilacak kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran adanya kewajiban dakwah Islamiyah, sekaligus mencetak kader-kader ulama’ dan dai’ (Daulani, 2015).

MODERASI

Kata moderasi dalam kamus bahasa Arab diartikan “al-wasathiyah”. Secara bahasa “al-wasathiyah” berasal dari kata “wasath” (Kemenag, 2023) . Al-Asfahaniy mendefinisikan “wasathan” dengan “sawa’un” yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasabiasa saja. Wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Nur, 2015). Kata “al-wasathiyah” berakar pada kata “alwasth” (dengan huruf sin yang di-sukun-kan) dan “al-wasth” (dengan huruf sin yang di-fathah-kan) yang keduanya merupakan mashdar (infinite) dari kata kerja (verb) “wasatha”. Selain itu kata wasathiyah juga seringkali disinonimkan dengan kata “al-iqtishad” dengan pola subjeknya “almuqtashid”. Namun, secara aplikatif kata “wasathiyah” lebih populer digunakan untuk menunjukkan sebuah paradigma berpikir paripurna, khususnya yang berkaitan dengan sikap beragama dalam Islam (Zamimah, 2018).

Dalam Ensiklopedia al-Qur’an kata wasatha berarti posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan, seperti kata “berani” berada pada posisi ceroboh dan takut, kata “dermawan” antara boros dan kikir. Pada dasarnya penggunaan kata wasath dalam ayat-ayat tersebut mengarah kepada makna “tengah”, „adil”, dan “pilihan”. Menurut Lukman Hakim Saifudin menyatakan, bahwa moderat dalam beragama berarti mampu berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama, tetap percaya diri dengan esensi ajaran agama yang diyakini, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang (RI, 2019). Menurut Moderat ala Islam menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disamasamakan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh di beda-bedakan atau dipertentangkan. Moderasi memang dapat dikatakan menjadi identitas bahkan esensi ajaran Islam yang mana sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam rahmah li al’alamin ramhat bagi segenap alam sesmeta (Wathoni, 2022).

Menurut Nugroho mengartikan bahwa wasathiyah jika disandingkan dengan Islam mengartikan bahwa Islam yang mengandung serangkaian peraturan yang didasarkan pada wahyu yang Allah turunkan kepada nabi dan rasul untuk ditaati dalam rangka menjaga keselamatan seluruh umatnya, yang menjadikan umat tersebut mampu menyikapi suatu perbedaan tanpa mempertentangkan namun dapat bijak dalam menyikapinya (Rauf Muhammad Amin, 2018).

Namun, Moderasi beragama dijadikan JMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) untuk menjaga kerukunan agama maka dijelaskan bahwa dewasa ini, bukan hanya agama Islam yang mempertahankan cara pandang moderasi tetapi juga setiap agama yang ada dan menyatakan Moderasi tidak hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain (RI, 2019). Sebagai mana program Prioritas Nasional Revolusi Mental dan Pengembangan Kebudayaan point ke tiga “Memperkuat moderasi beragama sebagai fondasi cara pandang, sikap, dan praktik beragama jalan tengah untuk meneguhkan toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial” (RI, 2019). Sementara dalam bahasa Arab, kata moderasi biasa diistilahkan dengan “wasath” atau “wasathiyah”; orangnya disebut “wasith”. Kata “wasith” sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga pengertian (Abdul Aziz, 2019: 36), yaitu:

a. Penengah, pengantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya);

- b. Pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan
- c. Pemimpin di pertandingan.

Yang jelas, menurut pakar bahasa Arab, kata tersebut merupakan “segala yang baik sesuai objeknya”. Dalam sebuah ungkapan bahasa Arab sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah-tengah. Misalnya dermawan yaitu sikap di antara kikir dan boros, pemberani yaitu sikap di antara penakut dan nekat, dan lain-lain (Almu'tasim, 2019: 23).

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan (Shihab, 2017), yaitu:

- a. Moderat dalam persoalan akidah;
- b. Moderat dalam persoalan ibadah;
- c. Moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti; dan
- d. Moderat dalam persoalan tasyri'.

Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Roy Kellen menyatakan bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang. Sedangkan menurut Bartram Johannes Otto Schieke, pengaruh adalah bentuk dari suatu kekuasaan yang tidak dapat dikukur kepastiannya.

BERAGAMA

Beragama yaitu beribadat, taat kepada agama, baik hidupnya (menurut agama). Dalam konteks beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan tepolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/nalar. Teks kitab suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan konservati. Kutub ekstrim yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri (Masturaini, 2019). Pondok pesantren sebagai laboratorium moderasi beragama : pendekatan dan pengaruhnya adalah pondok atau sebuah wadah yang dijadikan sebagai laboratorium ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri dalam hal beragama di pondok pesantren Hubbulwathan Duri. Sedangkan pendekatan pendidikan dan pengaruhnya ialah proses kegiatan, perbuatan, dan cara mendekati bidang pendidikan sehingga mempermudah pelaksanaan serta kekuasaan yang bisa mengakibatkan perubahan perilaku pada orang ataupun dalam suatu kelompok tertentu. Hal ini dikhususkan untuk lokasi Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) Desa Simpang Padang (Pontren Hubbulwathan Duri), Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis.

Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan keberagaman agama sebagai aset yang penting bagi negara Indonesia adalah bagaimana cara moderat yang ditawarkan oleh Islam dapat menjadi pemersatu bagi Indonesia. Desa Simpang Padang (Pontren Hubbulwathan Duri), Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis yang memiliki tanggung jawab moral untuk melahirkan generasi-generasi yang memiliki kompetensi dalam berbagai bidang terutama keagamaan. Salah satunya adalah dengan cara mewujudkan lewat hadirnya Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) STAI Hubbulwatha Duri di tengah-tengah masyarakat yang kemudian mengabdikan diri lalu menyusun berbagai program kerja yang erat kaitannya dengan moderasi

beragama sehingga dirumuskanlah judul mengenai, “Pondok Pesantren Sebagai Labolatorium Moderasi Beragama : Pendekatan Pendidikan dan Pengaruhnya”.

2. Metode

Service Learning Service-Learning (SL) atau Experiential Learning diperkenalkan John Dewey sebagai model pembelajaran lapangan. Tujuan model pembelajaran SL ini selain melatih pengabdian agar memiliki pengetahuan tentang situasi nyata dalam masyarakat dan kemampuan untuk mengatasinya, serta untuk membentuk karakter terutama agar mereka memiliki kesadaran berbelas rasa atau peduli terhadap kaum yang lemah dan tersisihkan (preferential option for the poor). SL dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan pembelajaran dan pelayanan melalui sebuah proses refleksi baik bagi dosen maupun mahasiswa. Selain dipandang dapat membantu mengembangkan dimensi spiritual dan sosial mahasiswa, juga menjembatani kesenjangan antara teori atau ilmu yang dipelajari di kelas dan praktik nyata secara pribadi dalam kehidupan mereka di masyarakat. SL membantu mahasiswa untuk memiliki kemampuan kritis terutama terhadap berbagai situasi dan kondisi sosial yang mereka temukan dan hadapi dalam masyarakat yang dialami oleh komunitas mitra dimana mereka ditempatkan. Mahasiswa akan dimotivasi untuk melatih diri mereka: bagaimana mencapai kematangan intelektual dengan menghadapi berbagai persoalan nyata.

Bagaimana membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat? Bagaimana menganalisis persoalan yang dihadapi dan menemukan solusi yang sesuai dengan karakter masalah tsb? J. Eyler dan D.E. Giles Jr. (1999) menyebutkan bahwa SL memberikan keuntungan positif bagi perkembangan pribadi mahasiswa diantaranya, membantu perkembangan pribadi baik secara personal maupun inter-personal, memahami dan mengaplikasikan pengetahuan mereka, mengembangkan cara berpikir kritis, mengubah cara berpikir dan perspektif, dan membentuk karakter pribadi yang kuat sebagai warga negara. Selain itu, SL memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter (soft skill) seperti kepedulian, berpikir kreatif dan kritis, leadership, membangun teamwork, dan kemampuan berkomunikasi.

Dalam metode SL ini, pengabdian belajar lewat tindakan pelayanan yang mereka lakukan terhadap salah satu komunitas mitra yang mereka layani. Artinya situasi dan kondisi real dalam masyarakat dan masyarakat itu sendiri dipandang sebagai kelas sesungguhnya dimana mereka dapat belajar lewat pengalaman nyata bersentuhan dengan persoalan. Dapat juga dikatakan bahwa situasi dan kondisi nyata dalam masyarakat itulah menjadi “guru paling bijaksana” yang mengajarkan bagaimana mereka seharusnya bertumbuh dan berkembang sebagai insan intelektual-akademis. Melalui pengalaman mahasiswa belajar bagaimana mengelola pikiran (otak), perasaan (hati), dan kehendak. Sebagaimana ungkapan: “Bukan berlimpahnya pengetahuan, melainkan merasakan dan mencecap dalam kebenaran itulah yang memperkenyang dan memuaskan jiwa”-(LR 2). Ini sekaligus menegaskan bahwa pengalaman akan semakin memperkaya dan memperluas pengetahuan yang dimiliki mahasiswa. Justru kepuasan batin terdalam akan diperoleh ketika seseorang mengalami dan menjalani secara sadar sebuah peristiwa hidup secara personal.

1. Output/ Luaran Program pengabdian kepada masyarakat haruslah memperoleh produk yang bisalangsung dimiliki baik yang sifat nya untuk pengabdian, masyarakat, maupun perguruan tinggi. Keluaran dari program pengabdian berbasis Service Learning tersebut setidaknya berupa: Laporan akademik, Dokumentasi kegiatan dari program pengabdian atau produk atau jasa dilokasi pengabdian.

2. Outcome/ Manfaat Program pengabdian kepada masyarakat STAI Hubbulwathan Duri berorientasi terhadap hasil. Outcome adalah berfungsinya output atau dalam kata lain terdapat pengaruh tidak hanya untuk pengabdian semata namun juga berpengaruh selain dari penerima manfaat langsung di lapangan. Oleh karena itu, secara sistematis, outcome merupakan lanjutan terencana dari output dalam satu struktur proyek yang sama. Outcome dari program pengabdian tersebut setidaknya berupa: Publikasi ilmiah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh STAI Hubbulwathan Duri, Hak Kekayaan Intelektual (HKI) oleh dosen STAI Hubbulwathan Duri, Knowledge pengabdian kepada masyarakat dikalangan perguruan tinggi, Terjalannya mitra kerjasama antara stakeholders yang ada dalam masyarakat dengan STAI Hubbulwathan Duri untuk mendukung model baru University Community Engagement.

3. Diskusi dan Hasil

Berikut tahapan realisasi serta hasil ketercapaian program kerja Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) STAI Hubbulwathan Pondok Pesantren Hubbulwathan Duri Desa Simpang Padang, Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis.

No	Tanggal	Kegiatan	Target Sasaran	Tujuan Kegiatan	Keterangan
1.	05 Juli 2023	Kegiatan bahasa arab	Santriwan dan santriwati pondok	Kegiatan bahasa arab untuk menambah wawasan serta meningkatkan kualitas berbahasa asing salah satunya yaitu bahasa arab	Terlaksana
2.	06, 13, 20 Juli 2023	Yasinan di malam jum'at bersama santriwan dan santriwati pondok	Santriwan dan santriwati pondok	Yasinan di malam jum'at bersama santriwan dan santriwati pondok bertujuan untuk melatih dan menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an supaya Al-Qur'an tidak jauh dari kehidupan para santri.	Terlaksana
3.	07, 23 Juli 2023	Kegiatan bahasa inggris (indoor) dan Outdoor competition (kegiatan bahasa)	Santriwan dan santriwati pondok	Kegiatan bahasa inggris untuk menambah wawasan serta meningkatkan kualitas berbahasa asing	Terlaksana

		inggris)		salah satunya yaitu bahasa inggris	
4.	14 Juli 2023	Pelatihan wirid para santri setelah sholat magrib	Santri pondok pesantren Hubbulwathan duri	Pelatihan wirid para santri setelah sholat magrib. Hal ini dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.	Terlaksana
5.	16 juli 2023	Gotong Royong membersihkan sekitar lingkungan asrama putri	Santriwati pondok pesantren Hubbulwathan duri	Gotong Royong membersihkan sekitar lingkungan asrama putri bertujua untuk mewujudkan rasa cinta kasih, saling menolong, rasa saling peduli antar siswa sehingga menciptakan kebersihan yang diinginkan.	Terlaksana
6.	17 Juli 2023	Ikut berpartisipasi dalam melatih marcing band ponpes Hubbulwathan	Santriwan dan santriwati pondok	Ikut berpartisipasi dalam melatih marcing band ponpes Hubbulwathan dengan harapan agar marcing band pondok makin maju dan berkembang serta menjadikan para siswa bisa lebih mengembangkan da mengekspresikan diri dalam memainkan alat music.	Terlaksana

7.	23 juli 2023	Outdoor competition (kegiatan bahasa inggris)	Santriwan dan santriwati pondok	Outdoor competition (kegiatan bahasa inggris) bertujuan untuk meningkatkan kreativitas santri serta meningkatkan skil berbahasa ingris dengan baik dan benar.	Terlaksana
8.	10-17 Agustus 2023	Lomba 1 muharram dan Kegiatan lomba 17 Agustus	Siswa dan siswi MA, MTs, dan SMP hubbulwathan	Lomba 1 muharram yang telah direncanakan dari dilaksanakan agar sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan sejak awal akan dilaksanakan.	Terlaksana
9.	13 Agustus 2023	Outdoor competition dan Muhaddasah (program individu bahasa inggris dan bahasa arab)	Santriwan dan santriwati pondok	Outdoor competition dan Muhaddasah (program individu bahasa inggris dan bahasa arab) dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas santri dalam berbahasa asing khususnya bahasa inggris dan bahasa arab.	Terlaksana
10.	17 Agustus 2023	Ikut berpartisipasi dalam pelaksana upacara HUT RI KE 78 di Pondok Pesantren Hubbulwathan dan sekaligus pembagian hadiah lomba	Siswa dan siswi MA, MTs, dan SMP hubbulwathan	Ikut berpartisipasi dalam pelaksana upacara HUT RI KE 78 di Pondok Pesantren Hubbulwathan sekaligus pembagian hadiah lomba 17 agustus sebagai ajang untuk	Terlaksana

		17 agustus		merayakan lomba beberapa hari sebelum hari puncak 17 agustus.	
--	--	------------	--	---	--

Tabel dan Gambar

Kegiatan bahasa inggris



Gotong Royong membersihkan sekitar lingkungan asrama putri



Kegiatan lomba dan pelaksana upacara HUT RI KE 78 di Pondok Pesantren Hubbulwathan





4. Kesimpulan

Pondok pesantren sebagai laboratorium moderasi beragama : pendekatan dan pengaruhnya adalah pondok atau sebuah wadah yang dijadikan sebagai laboratorium ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri dalam hal beragama di pondok pesantren Hubbulwathan Duri. Sedangkan pendekatan pendidikan dan pengaruhnya ialah proses kegiatan, perbuatan, dan cara mendekati bidang pendidikan sehingga mempermudah pelaksanaan serta kekuasaan yang bisa mengakibatkan perubahan perilaku pada orang ataupun dalam suatu kelompok tertentu. Hal ini dikhususkan untuk lokasi Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) Desa Simpang Padang (Pontren Hubbulwathan Duri), Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis.

Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa KUKERTA ini, dapat disimpulkan bahwa di lokasi KUKERTA di Desa Simpang Padang (Pontren Hubbulwathan Duri), Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis maka dapat dikatakan terealisasi dengan maksimal walaupun di tengah berjalannya kegiatan ada pula yang kadang menjadi penghambat namun hal demikian bukan jalan untuk berhenti namun sama-sama membangun sikap kolektif kolegial dalam menghadapi masalah lalu memecahkan kemudian melanjutkan kegiatan sebagaimana mestinya. Penelitian terus dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka mencari kebenaran-kebenaran baru berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, termasuk penelitian dibidang yang relevan dengan penelitian ini.

5. Ucapan Terima Kasih

Program penelitian Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) ini yang didasari dengan dapat terlaksana dan tersusunnya jurnal berkat usaha dan kerja keras peneliti serta dukungan dan kerja sama dari Semua pihak yang ikut membantu berjalannya program dari KUKERTA yang tidak dapat kami sebutkan namanya satu persatu. Oleh Karena itu, ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang terlibat yang membantu dalam proses terlaksananya penelitian Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA). Kami merasa dalam penulisan jurnal penelitian KUKERTA ini telah disusun dengan baik sesuai dengan sistematika jurnal yang benar namun, tidak menutup kemungkinan untuk menerima kritik dan saran yang membangun dari para pembaca yang berguna untuk membawa perubahan yang lebih baik kedepannya bagi peneliti. Semoga amal baik semua pihak yang telah membantu kelancaran Kuliah Pengabdian Masyarakat ini mendapat imbalan yang sesuai dengan amalnya dari Allah SWT.

6. Catatan Penulis

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis memastikan bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

7. Daftar Pustaka

- Alam, M. (2017). Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh. Jambi: Press.
- Al-Barry, M. D. (2016). Kamus Sosiologi Antropologi. Surabaya: Indah,.
- Ali. (2010). Moderasi Beragama Untuk Indonesia yang Damai :Perspektif Islam. Article UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 59.
- Almu'tasim, A. (2019). Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai- Nilai Moderasi Islam di Indonesia. TARBIYA ISLAMIA. Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, 8.
- Amin, K. (2020). 2020. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No 2974 Tahun 2020, Tentang JUKNIS KKN-MB. Jakarta.
- Anam, A. M. (2015). Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren. Yogyakarta: STAIN Jember Press.
- Anam, A. M. (2015). Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren,. Yogyakarta: STAIN Jember Press.
- Azhari, M. F. (2021). Buku Pedoman KPM-MB STAI Hubbulwathan Duri.
- Cahaya, P. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Santri Ma'had Al-Jami'ah Iain Ponorogo. IAIN Ponorogo.
- Daulani, M. (2015). Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai. Jakarta: Al-Fikra.
- Dawing, D. (2017). Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural. Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat, 13, 2017. Fadl, K. A. El. Selamatkan Islam dari Muslim Purita. (H. Mustofa, Trans.). , 231.
- Dkk, A. N. (2015). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir. Jurnal An-Nur, 4.
- Fadl. (2015). Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai. Jakarta: Alfikra.
- Hanafi. (2016). Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh. Jambi: Press.
- Kemenag, E. (2023). Kamus Bahasa Arab.
- Kemndikbud. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Masturaini. (2019). Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai- Nilai Moderasi Islam di Indonesia. Bandung: TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman.
- Mustafa, R. A. (2021). Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muthor, A. (2015). Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren. Yogyakarta: STAIN Jember Press.
- Mutoha, A. (2015). Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren. Yogyakarta: STAIN Jember Press.
- Noor, J. (2017). Metodologi Penelitian. Jakarta: Kencana.
- Nur, A. (2015). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir). Jurnal An-Nur, 4, 36.
- Nur, A. (2015). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir). Jurnal An-Nur, 4, 76.
- Observasi. (2022). Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur.
- Observasi. (2022). Latar Belakang Dari Lulusan Yang Masuk Ke Pondok. Darul Ihsan Salohe

- Kecamatan Sinjai Timur.
Observasi. (2022). Latar Belakang Dari Lulusan Yang Masuk Ke Pondok.
Observasi. (2022). Latar Belakang Dari Lulusan Yang Masuk Ke Pondok. Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur.
Prastowo, A. (2016). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: AR-RUZZ MEDIA.
Rauf Muhammad Amin, A. (2018). Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam. Jurnal Al-Qalam, 20.
RI, K. A. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
Rohman, H. (2020). Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung. UIN Raden Intan Lampung.
Salohe, M. (. (51 Tahun). Wawancara. Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur.
Shihab, M. Q. (2017). Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Ummat. Bandung: Mizan.
Sugiono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
Suriati. (2014). Peran Reinforcement Dalam Pendidikan (Menelisik nilai aplikatifnya dalam dunia pembelajaran). AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan, 6, 163-173.
Syaiful Bahri Djamarah, A. Z. (2015). Strategi Belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
Timur, A. S. (09 Juni 2023). Profil Pondok Pesantren Darul Ihsan Salohe Kecamatan Sinjai Timur.
Wathoni, S. R. (2022). „Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Upaya Meneguhkan Moderasi Islam Di Pesantren. Proceeding of Annual Conference for Muslim Scholars, 06.
Wathoni, S. R. (2022). „Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Upaya Meneguhkan Moderasi Islam Di Pesantren“, Proceeding of Annual Conference for Muslim Scholars. Proceeding of Annual Conference for Muslim Scholar, 04.
Zaman, M. B. (2021). Potret Moderasi Pesantren. Sukoharjo: Diomedia.
Zamimah. (2018). Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan. Jakarta: Al-Fanar.